



## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan**

**Juliani Tanjung\***

Sekolah Dasar Negeri 081238 Sibolga, Indonesia

*Diterima Agustus 2017; Disetujui Oktober 2017; Dipublikasikan Desember 2017*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar PKn siswa kelas III SD Negeri 081238 Sibolga sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *kooperatif make a match*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 081238 Sibolga tahun ajaran 2013/2014. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *cluster random class* dan diambil satu kelas diajarkan dengan model pembelajaran *kooperatif make a match*. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dan observasi. Dari hasil analisis data pretes menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 12 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 42,86%. Pada pelaksanaan siklus I siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 18 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 64,29%. Pada pelaksanaan siklus II siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 26 orang dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 92,86%. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKn siswa dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif make a match* pada kelas III SD Negeri 081238 Sibolga.

Kata Kunci: Penerapan, Model Pembelajaran, *Kooperatif Make A Match*, Hasil Belajar

### **Abstract**

*This study aims to find out the results of learning Civics students class III SD Negeri 081238 Sibolga before and after applied cooperative learning model make a match. This study is a classroom action research consisting of two cycles. The population of this research is all students of class III SD Negeri 081238 Sibolga academic year 2013/2014. The sample selection was done by cluster random class technique and taken one class taught with cooperative learning model make a match. The instrument used is the test of learning outcomes in the form of multiple choice and observation. From the results of pretest data analysis shows that students who get the value of  $\geq 75$  as many as 12 people with the percentage of mastery learning by 42.86%. In the implementation of the first cycle students who get the value of  $\geq 75$  as many as 18 people with a percentage mastery learning of 64.29%. On the implementation of cycle II students who get the value of  $\geq 75$  as many as 26 people with learning completeness percentage of 92.86%. The results showed an increase in student learning outcomes by using cooperative learning model make a match in class III SD Negeri 081238 Sibolga. Keywords: Implementation, Learning Model, Cooperative Make A Match, Learning Outcomes*

*How to Cite:* Tanjung, J., (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9 (2): 224-230

---

\*Corresponding author:  
E-mail: [julianitanjung@gmail.com](mailto:julianitanjung@gmail.com)

p-ISSN 2085-482X  
e-ISSN 2407-7429

## PENDAHULUAN

Peningkatan disuatu negara memang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk upaya membentuk manusia yang berkualitas dimulai dari keluarga, lingkungan sosial serta lembaga pendidikan, pendidik untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia tersebut diperlukan tenaga pendidik atau guru yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan strategi belajar yang mampu mengantarkan peserta didik mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran. Banyaknya masyarakat yang mempunyai harapan tinggi terhadap lembaga pendidikan agar anak-anaknya mampu menjadi generasi muda yang cerdas, bertanggung jawab serta menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku.

Ditinjau dari segi keberhasilan pembelajarannya, pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu membekali siswa dalam pengetahuan dan ketrampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi serta efektifitas dalam berpartisipasi. Ada dua hal yang perlu mendapat perhatian guru dalam mempersiapkan pembelajaran PKn yakni : bekal pengetahuan materi pembelajaran dan metode atau pendekatan pembelajaran.

Materi PKn dalam paradigma baru dikembangkan dalam bentuk standar nasional adalah PKn yang pelaksanaannya berprinsip pada implementasi kurikulum yang terdesentralisasi. Ada empat isi pokok pendidikan kewarganegaraan, yaitu : 1) Kemampuan dasar dan kemampuan kewarganegaraan sebagai sasaran pembentukan; 2) Standar materi kewarganegaraan sebagai muatan kurikulum dan pembelajaran; 3) Indikator pencapaian sebagai kriteria keberhasilan pencapaian kemampuan; 4) Rambu - rambu umum pembelajaran sebagai rujukan alternatif bagi para guru

Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma yang baru bertumpu pada kemampuan dasar

kewarganegaraan (Civic Competence ) untuk semua jenjang, sering kali guru dihadapkan pada kesulitan akan media dan model pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Hal ini mengingat pelajaran PKn sangat lekat dengan pengembangan sikap dan perilaku siswa. Atau dengan kata lain muara dari pembelajaran PKn pada sekolah dasar bermuara pada aspek aktif siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan disekolah dasar berdasarkan kurikulum 2006 diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik yang terampil dan memiliki standart kompetensi tinggi sehingga menjadi warga nnegara yang profesional dan memiliki komitmen kuat serta konsisten untuk membangun dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam persaingan global utama yang harus dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan hasil belajar siswa yang optimal, baik hasil belajar dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan oleh guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran (Suryosubroto, 1997:19). Dari faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

Namun, kenyataan di lapangan khususnya di SD Negeri 081238 Sibolga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan fakta rendahnya hasil belajar PKn di SD Negeri 081238 Sibolga tepatnya pada kelas III disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan untuk penyampaian materi pelajaran terkesan menjadi monoton dan minimnya media pembelajaran. Inilah yang menjadi tantangan guru, agar mampu menghadirkan proses pembelajaran mata pelajaran PKn yang menyenangkan dan mampu menarik perhatian bagi siswa dalam belajar. Melihat data observasi

aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn serta keterangan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Akbar (2009:26), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menentukan dan memecahkan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu. Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu diberikan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran PKn agar siswa tidak merasa bosan. Apabila model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning). Model pembelajaran Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Isjoni, 2012:15).

Penerapan model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe *make a match*. *Make a match* adalah tipe pembelajaran mencari pasangan, dimana siswa mendapatkan sebuah kartu (bisa soal atau jawaban) (Komalasari, 2010:85).

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa diajak berpendapat dan bekerja kelompok sehingga siswa terlibat aktif dan tidak terjadi kebosanan dalam menerima pembelajaran PKn yang nantinya akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari tahap, yaitu: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini

dilaksanakan di SD Negeri 081238 Sibolga pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Negeri 081238 Sibolga. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *cluster random class* dimana setiap kelas (acak kelas) memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian. Sampel yang diambil adalah satu kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *make a match*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, yaitu tes hasil belajar berupa pilihan ganda dan observasi.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan pratindakan dalam penelitian ini adalah memberikan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan prasyarat yang dimiliki oleh peserta didik pada materi Harga Diri. Pelaksanaan tes awal disajikan dalam bentuk soal pilihan ganda yang diikuti oleh peserta didik kelas III yang berjumlah 28 orang.

Adapun nilai ketuntasan minimal adalah  $\geq 75$ . Dari hasil observasi diperoleh data persentase ketuntasan belajar siswa seperti pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Tes Awal Siswa**

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai minimal 75	12 orang	42,86%
2	Nilai kurang dari 75	16 orang	57,14%
Jumlah		28 orang	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes awal yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah sebanyak 12 orang, dengan demikian diperoleh ketuntasan belajar sebesar 42,86%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $< 75$  adalah sebanyak 16 orang, dengan demikian diperoleh 57,14% siswa yang tidak tuntas belajar. Setelah tes awal dilaksanakan, maka peneliti merencanakan penelitian tindakan untuk perbaikan pembelajaran.

**Deskripsi Hasil Belajar Siklus I: 1) Perencanaan Tindakan**, pada kegiatan perencanaan peneliti telah menyiapkan

beberapa hal sebagai berikut : a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); b) Lembar Kerja Siswa (LKS); c) Lembar observasi; d) Format wawancara; e) Soal tes akhir tindakan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Pada pelaksanaan pembelajaran peneliti bertindak sebagai peneliti, sedangkan seorang teman sejawat bertindak sebagai pengamat. Jumlah siswa yang pada saat pelaksanaan tindakan adalah sebanyak 20 orang. Adapun materi yang akan dipaparkan pada tindakan adalah Harga Diri dan pengamat akan diberikan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar dibagi kedalam tiga tahap yaitu:

Pelaksanaan tindakan pada tahap awal ini yang dilakukan adalah melakukan kegiatan rutin, yang meliputi membuka pelajaran dengan menyampaikan materi kemudian peneliti membangkitkan pengetahuan prasyarat dengan menanyakan kepada siswa tentang Harga Diri.

Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi Harga Diri. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah: a) Menyebutkan pengertian Harga Diri; b) Menyebutkan kelebihan manusia dari makhluk ciptaan yang lain, c) Menyebutkan mengapa manusia harus menjaga harga diri di dalam kehidupan bermasyarakat; d) Menyelesaikan soal tentang materi Harga Diri.

Tahap Inti, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini mengorganisasikan siswa kedalam beberapa kelompok yang ditentukan, setelah itu peneliti menyampaikan tentang materi yang telah dipelajari kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi lebih lanjut. Setelah siswa selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, siswa menutup bukunya dan mempersiapkan diri menjawab pertanyaan guru.

Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi review. Satu bagian kartu soal dan satu bagian lainnya merupakan jawaban. Setiap siswa mendapat satu buah kartu soal atau jawaban. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya

dalam batas waktu yang telah ditentukan. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Setelah satu babak selesai kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Tahap Akhir, pada tahap akhir pembelajaran peneliti mengarahkan dan membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dipelajari. Selanjutnya peneliti menginformasikan bahwa sebentar lagi akan diadakan tes akhir tindakan.

**Tes Akhir Tindakan Siklus I**, tes akhir tindakan dilaksanakan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari pada siklus I. Tes ini di ikuti oleh 28 orang peserta didik dengan pengawasan oleh peneliti dan seorang pengamat. Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam penelitian ini adalah  $\geq 75$

Adapun hasil evaluasi pada pelaksanaan tes akhir siklus I dalam penelitian ini disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus I**

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai minimal 75	18 orang	64,29%
2	Nilai kurang dari 75	10 orang	35,71%
Jumlah		28 orang	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah sebanyak 18 orang dengan ketuntasan belajar sebesar 64,29%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $< 75$  adalah sebanyak 10 orang atau dengan persentase sebesar 35,71% siswa yang tidak tuntas belajar. Pada siklus I ini pembelajaran sudah mulai membaik namun masih perlu ditingkatkan, oleh sebab itu perlu dilanjutkan siklus II.

**Hasil Observasi Siklus I**, berdasarkan pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran tampak bahwa kegiatan pembelajar belum terlaksana sepenuhnya dengan baik, hal ini terlihat dari beberapa siswa tidak aktif melaksanakan tugas yang diberikan, sehingga peneliti selalu mengulang-ulang memberikan pengarah dan nasehat.

Kegiatan observasi dilakukan oleh seorang pengamat yaitu seorang teman sejawat yang juga merupakan guru kelas di SD Negeri

081238 Sibolga. Observasi yang dilakukan meliputi aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh pengamat dengan mengisi lembaran observasi yang telah disediakan. Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan siswa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

**Refleksi Siklus I**, melaksanakan refleksi dalam pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tindakan sudah berhasil atau belum, adapun kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jika hasil observasi telah mencapai skor  $\geq 85\%$ . Sedangkan kriteria hasil adalah jika  $\geq 85\%$  siswa mendapat skor  $\geq 75$  pada tes akhir tindakan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang telah peneliti laksanakan pada pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan siswa yang dilakukan oleh pengamat diperoleh persentase sebesar 88%. Dengan demikian hasil observasi dalam pelaksanaan siklus I termasuk dalam kategori sangat baik.

Pelaksanaan penelitian yang telah penulis lakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa dari segi hasil, siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 18 orang (64,29%) sedangkan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 10 orang (35,71%), artinya belum memenuhi kriteria hasil yang telah dikemukakan diatas.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I masih belum berhasil dan masih perlu dilakukan pengulangan tindakan, sehingga peneliti melakukan tindakan ke siklus II.

### **Deskripsi Hasil Belajar Siklus II**

**Hasil Tes Akhir Siklus II**, Nilai ketuntasan belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $\geq 75$ . Adapun hasil evaluasi pada pelaksanaan tes akhir siklus II dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus II**

No	Pencapaian	Jumlah	Persentase
1	Nilai minimal 75	20 orang	86,96%
2	Nilai kurang dari 75	3 orang	13,04%
Jumlah		23 orang	100%

Berdasarkan hasil pelaksanaan tes akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  adalah sebanyak 26 orang dengan ketuntasan belajar sebesar 92,86%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai  $< 75$  adalah sebanyak 2 orang atau dengan persentase sebesar 7,14% siswa yang tidak tuntas belajar. Pada siklus II ini pembelajaran sudah membaik oleh sebab itu tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

**Observasi Siklus II**, pada siklus II setelah dilakukan pelaksanaan pembelajaran, selanjutnya peneliti akan melakukan pengamatan terhadap siswa di dalam kelas. Siklus II ini terlihat bahwa siswa sudah paham dengan model pembelajaran yang baru yang sesuai dengan materi yang sudah ditentukan, sehingga siswa dengan mudah belajar dan memahami materi tanpa adanya kesulitan. Para siswa sudah menunjukkan hasil yang maksimal dalam mengikuti pelajaran sehingga guru tidak lagi melakukan perbaikan di siklus II pada mata pelajaran PKN ini.

**Refleksi Siklus II**, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan siswa diperoleh persentase sebesar 92%. Dengan demikian hasil observasi dalam pelaksanaan siklus II termasuk dalam kategori sangat baik.

Pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 18 orang (92,86%) sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 2 orang (7,14%). Maka dapat diartikan bahwa pada siklus II tingkat keberhasilan peserta didik sudah mencapai 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan pengulangan tindakan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian mulai dari pelaksanaan tindakan I dan tindakan II yang meliputi observasi menunjukkan bahwa

pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 081238 pada materi Harga Diri

Hasil pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan siswa yang dilakukan oleh seorang guru pengamat diperoleh persentase sebesar 88%. Dengan demikian hasil observasi dalam pelaksanaan siklus I termasuk dalam kategori sangat baik.

Selanjutnya hasil belajar akhir siklus I dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 18 orang (64,29%) sedangkan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 10 orang (35,71%). Maka dapat diartikan bahwa pada siklus I tingkat keberhasilan peserta didik belum mencapai 85% maka perlu kiranya dilakukan siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap kegiatan siswa diperoleh persentase sebesar 92%. Dengan demikian hasil observasi dalam pelaksanaan siklus II termasuk dalam kategori sangat baik.

Pada siklus II dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) berjumlah 26 orang (92,86%) sedangkan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan berjumlah 2 orang (7,14%). Maka dapat diartikan bahwa pada siklus II tingkat keberhasilan peserta didik sudah mencapai 85%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus II sudah berhasil dan tidak perlu dilakukan pengulangan tindakan.

Dari hasil penelitian tindakan siklus I dan siklus II yang terdiri dari pelaksanaan tindakan, tes akhir tindakan, observasi, dan wawancara menunjukan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match* mendapatkan respon yang baik dari siswa. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi Harga Diri lebih meningkat.

Selain itu siswa juga lebih antusias dan aktif dalam belajar PKn.

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari harga diri. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar siswa lebih maksimal

## SIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD Negeri 081238 Sibolga dalam memahami materi harga diri. Hal ini terlihat dari presentase ketuntasan belajar yang diperoleh oleh siswa, dimana pada pelaksanaan siklus I diperoleh ketuntasan belajar adalah 64,29%, dan pada siklus II diperoleh persentase 35,71%. Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh seorang pengamat yang merupakan mitra peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Hasil observasi pada pelaksanaan siklus I diperoleh persentase sebesar 88,00% dan pada siklus II hasil observasi aktivitas siswa sebesar 92,00%. Hasil observasi terhadap partisipasi belajar siswa dari siklus I sampai siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Arief. 2005. Pembelajaran Pendidikan IPS di Tingkat Sekolah Dasar. Online. Tersedia: (<http://re-searchengines.com/0805arief7.html>).
- Adi Sage Lazuardi. 1996. Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme dan Islam. Jakarta: Citra Media.
- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2011. Strategi Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Alma, B. 2010. Pembelajaran Studi Sosial, Bandung: Alfabeta.
- Angelia, N., (2017). Pemahaman Penanaman Empat Pilar Kebangsaan terhadap Siswa SMA Negeri

## Mawar Melati, Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa melalui Model Pembelajaran *Arias* Berbantuan

- 4 Medan. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, 5 (1): 15-20.
- Anitah W, Sri. dkk. 2009. Strategi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badudu J.S. 2001. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dharma, S. dan Rosnah Siregar (2014). Internalisasi Karakter melalui Model Project Citizen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6 (2): 132-137
- Dharma, S. dan Rosnah Siregar, (2015). Membangun Pengalaman Belajar Kewarganegaraan melalui Model Pembelajaran Project citizen pada Siswa, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 7 (1) (2015): 100-106.
- Fajar Rahayuningsih. 2009. Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI Kelas IV. Jakarta: PusatPerbukuan Departemen Pendidikan.
- Isjoni. 2012. Cooperative Learning mengembangkan kemampuan belajar kelompok. Bandung : Alfabeta
- Julinar (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6 (2) (2014): 73-80.
- Julinar (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 6 (2): 73-80.
- Khairat, (2016), Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada Materi Demokrasi, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 8 (1): 80-87.
- Kiranawati. 2007. Model Pembelajaran ARIAS. Online. Tersedia : (<http://gurupkn.wordpress.com.html>).
- Noor M. Bakry. 1994. Pancasila Yuridis Kenegaraan. Yogyakarta: Liberty.
- Sapriya. 2009. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saragih, H, (2016), Meningkatkan Ketrampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru pada Sekolah, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (2) (2016): 114-122
- Saragih, H, (2016), Meningkatkan Ketrampilan Guru Membuat Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 bagi Guru pada Sekolah, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8 (2): 114-122
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 61-72.
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 61-72.
- Suharyanto, A., (2013). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 2 (1): 192-203
- Suharyanto, A., (2017), Pemahaman Siswa Tentang Konsep Demokrasi Dalam Pendidikan Kewarganegaraan, dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1 2017, Hal. 530-534
- Sujdana, N. 2009. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya
- Thamrin, Muhammad; Surnaherman; Sri Mona Riza. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Kelas Agribisnis 4 Fakultas Pertanian UMSU Mata Kuliah Penyuluhan Pertanian melalui Media Pembelajaran Video, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) (2015): 166-175